

URGENCI KESEIMBANGAN IQ, EQ, SQ PENDIDIK DALAM PROSES MANAJEMEN PEMBELAJARAN

Sriani¹

Abstrak

Tujuan pembelajaran akan berhasil dengan baik, jika pendidik dapat menerapkan suatu kecerdasan baik IQ, EQ, SQ ini yang dari Allah SWT sebagai potensi untuk manusia yang harus diperankan secara seimbang, namun kenyataan selama ini kecerdasan tersebut hanya didominasi IQ saja, tanpa harus diprakarsai atau melibatkan kecerdasan lainnya EQ, SQ sebagai kecerdasan yang sangat memberikan peluang yang besar untuk menjadi sukses dalam masyarakat dan dunia pendidikan tentunya, karena kecerdasan emosional ini menurut hasil dan penelitian para ahli psikologi dan praktisi, mereka menjalani dan mencontohkan orang yang sukses di dunia kerja ternyata tidak hanya dilihat kemampuan IQ saja, dan seorang pendidik harus mampu mengendalikan emosi dan perasaan dirinya dengan orang lain, ketika berempati dan bersosialisasi, berkomunikasi, humanis sehingga ia dapat mengambil sebuah pembelajaran hikmah dan kebermaknaan dalam sikap dan tindakan.

Tetapi kecerdasan emosional bukanlah segala-galanya juga yang membuat seseorang sukses tentunya pendidik disini, karena kecerdasan emosional tanpa melibatkan fungsi Kecerdasan Spiritual (SQ) dalam diri seseorang akan menakutkan, dan SQ inilah sebagai pembimbing dan pengindai radar hati agar tindakan dari sikap bisa dilakukan lebih arif dan bijaksana untuk mengarahkan kepada kebenaran Illahiah yang berfungsi pada suara hatinya. Ketika emosi seorang berjalan baik maka suara hati spiritual hatinya hidup dan terbuka menerima kebenaran, dan terlepas dari kebelengguan dan arogan serta kemarahan, disinilah kesadaran yang harus dimiliki oleh seorang pendidik untuk menyeimbangkan pentingnya IQ, EQ, SQ dalam proses memanege pembelajaran sebagai guru yang cerdas dan professional.

Kata Kunci : Urgency IQ, EQ, SQ dalam proses manajemen pembelajaran

Pendahuluan

Guru (pendidik) adalah sosok pemimpin bagi anak didiknya, karena guru adalah seorang figur yang memegang peranan penting dalam pendidikan. Proses belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan, segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar yakni komponen pembelajaran itu melibatkan semua aspek kepribadian baik Pendidik dan anak didik. Guru dan anak

¹ Penulis adalah dosen STAI YASNI Muara Bungo

didik adalah padanan frase yang serasi, seimbang, dan harmonis, walaupun perpisahan raga, tetapi jiwa mereka bersatu “Dwitunggal”. Guru mengajar dan anak didik belajar dalam proses interaksi edukatif ke satu tujuan keberhasilan pembelajaran.²

Tujuan pembelajaran memberikan arahan yang jelas kemana kegiatan pendidikan akan dibawa, didalam tujuan pembelajaran tersimpan norma susila, norma hukum, norma agama, dan norma moral, dan dalam pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru tidak sembarangan, karena bukanlah tugas yang mudah, tetapi bertumpu pada tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah ini akan terlihat jika anak didik sudah mampu berproses dan menerapkan perolehannya dari guru terhadap lingkungan nyata, karena penampilan seorang guru (pendidik) dari semua komponen fisik akan menjadi perhatian anak didik. Bagaimana seorang guru menjadi pemimpin yang sangat berpengaruh terhadap anak didik ketika hadir ditengah mereka yang dalam proses belajar mengajar tidak terlepas dari kedudukan resminya sebagai guru, atau pengajar juga secara tidak langsung ia sebagai pemimpin dalam aspek peran dan tanggung jawabnya yakni sebagai pembimbing, pendidik, dan pemberi pengetahuan, maka setiap kata yang terucap, setiap langkah yang diperbuat akan menimbulkan pengaruh kepada orang lain, tentunya anak didik.

Di sini yang diharapkan bagaimana peranan dan sikap guru sebagai pendidik (*Student Leadership*) yang sangat berpengaruh, dan dicintai oleh peserta didiknya, Ary Ginanjar mengatakan :

- Pemimpin yang dicintai
- Pemimpin yang dipercaya
- Pembimbing
- Pemimpin yang berkepribadian

Jika keberhaislan orang sangat ditentukan oleh seberapa tinggi tingkat kepemimpinannya atau kemampuannya dalam memanege suatu tugas dimana ia berperan.³

Dan di sinilah peranan dan fungsi pendidik sebagai manager pembelajaran yang sadar akan rasa jiwa kepemimpinan yang tinggi, memiliki Kecerdasan Inteligent (IQ) Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) yang dapat digunakan untuk memberi arahan dan bimbingan terhadap peserta didik.

Sesuai dengan hal tersebut diatas, guru adalah sosok yang ditauladani dalam menjalankan fungsi pendidik sebagai manajer pembelajaran dan sebagai orang yang mampu secara intelektual, serta tingginya rasa kepedulian dan tanggung jawab terhadap anak didik. Namun dewasa ini, guru dihadapan pula pada berbagai macam kompetensi dalam upaya mereka mengarungi kepentingan hidup cenderung materialis yang bisa mendorongnya menjadi material oriented, Semua itu tidak terlepas dari kemampuan kecerdasan intelektual (IQ) yang dalam dunia pendidikan diharapkan hanya menghasilkan IQ yang tinggi bagi peserta didiknya IQ harus diatas 100, dan tidak di tanamkan nilai integritas yang tinggi, tetapi pada kenyataan IQ bukanlah

2 Bahri Djamarah, d Syaiful , *Guru dan Anak Didik dalam interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000). h. 1

3 Ary Ginanjar, *Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, (Jakarta: Arga , 2001). ESQ Power, h. 99

segala-galanya menjamin kesuksesan seseorang tentu bagi pendidik, ini adalah problem yang sedang dihadapi saat ini.

Dan harus diakui akal (kecerdasan) sebagai kelebihan dan nilai terbesar yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia untuk berpikir dan bertindak sebagai khalifah di muka bumi, jika manusia bisa memainkan peran ini dengan baik dan amanah tentu ia akan berhasil. Pada sisi lain manusia selain diberi akal juga qalbu atau hati yang dalam literature sering disebut perasaan atau emosi. Emosi dan akal dua bagian dari satu kesatuan, IQ dan EQ adalah sumber daya sinergis, tanpa yang satu dan yang lain menjadi tidak sempurna dan tidak efektif, IQ tanpa EQ dapat membuat nilai A bagi seseorang, tetapi tidak akan membuatnya menjadi pendidik berhasil dalam fenomena yang kompleks, dan perlu diketahui oleh seorang pendidik sebagaimana yang diterapkan dalam metode *Quantum Teaching*. belajar merupakan kegiatan *Full contact* yang melibatkan semua aspek kepribadian manusia pikiran (akal), perasaan (kalbu), bahasa tubuh (jasad) dan insan fitrah, disamping pengetahuan, sikap dan keyakinan semua ada pada persepsi mata memandang, kesuksesan seorang peserta didik sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dalam dan di luar dirinya, perkataan, ucapan, kontak mata, ekspresi wajah, performanya semua akan mempengaruhi dan berkesan antara pendidik dan peserta didik, karena ikatan emosional inilah sangat mempengaruhi memori dan daya nalar peserta didik, akan bahan-bahan yang dipelajarinya.

Definisi IQ, EQ, SQ

Kecerdasan Emosional di sini adalah bagaimana guru pandai memainkan dan ketepatan perannya dalam mengelola diri sendiri dalam berinteraksi dengan anak didik, dan orang lain di sekelilingnya khususnya di lingkungan proses belajar mengajar, dengan menggunakan potensi psikologis yang dimilikinya seperti inisiatif dan empati, adaptasi, kerja sama, dan komunikasi yang secara keseluruhan telah mempribadikan pada diri seseorang dan anak didik. Potensi-potensi psikologis yang demikian itu secara fitrah telah dianugerahkan Tuhan kepada manusia.⁴

“Goleman mengatakan bahwa IQ dalam keberhasilan didunia hanya menempati posisi sesudah Kecerdasan Emosional dan menentukan peraih prestasi puncak dalam pekerjaan. Untuk itu Wilayah EQ adalah hubungan pribadi dan antar pribadi. EQ bertanggung jawab atas kerja dan kesadaran diri, kepekaan sosial serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan di mana ia berperan”.⁵

Sesuai dengan pernyataan di atas, ternyata selama ini cenderung otak yang menjadi kendali tanpa melibatkan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) yang berakibat kurang efektif dan bersinergis khususnya didunia pendidikan. Islam telah memberikan kebenaran pada semua manusia baik akal maupun hati untuk semua aspek kehidupan yaitu kebenaran Illahi pada diri manusia baik lahir dan batin yang paling kokoh tidak bisa dimanipulasi oleh manusia yakni kalbu, kejujuran yang tidak

4 Nata Abuddin, *Manajemen pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2003). h. 49

5 Daniel Golemen, *Emosional Intelejence*, (Jakarta: Mitra Utama, 2002) h. 26

bisa dipungkiri, dialah sebagai media dalam diri manusia kepada nilai kebenaran yang mengubah variasi, kreatifitas hidup akan lebih berarti, dan sempurna. Firman Allah SWT yang artinya :

“Tiadakah mereka melakukan perjalanan dimuka bumi, sehingga mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka merasa, dan mempunyai telinga yang dengan itu mereka mendengar? Sungguh, bukanlah mata yang buta, tetapi yang buta ialah hatinya, yang ada dalam rongga dada.”⁶

Dalam ayat ini, semua tubuh manusia yang diciptakan Allah SWT, mempunyai tuntutan dengan diberinya akal untuk berpikir, telinga untuk mendengar, mata untuk melihat, dan hati untuk merasakan segala proses kehidupan jiwa manusia. Dan semuanya itu ada pertanggung jawabannya di hadapan Allah SWT. Maka kalau kreatifitas jiwa raga ini bisa diperankan dengan baik, hidup akan berhasil jika guru dalam memimpin diri (*Self Leadership*) dan memimpin anak didik (*Student Leadership*) karena keberhasilan seorang pendidik apabila ia sudah bisa menseimbangkan dan mengimplementasikan kedalam sikap, dari ketiga kecerdasan ini, yakni IQ, EQ, dan SQ yang saling mendukung, dan mempengaruhi, ketika salah satu kecerdasan ini tidak difungsikan maka ia akan “ *timpang atau tidak seimbang*” dalam peran dan sikap yang dilakukan, dan kecerdasan ini tidak ada yang lebih dominan, karena semua diakualisasikan harus dengan profesional dimana kecerdasan itu dibutuhkan.

Disinilah urgensi keseimbangan IQ, EQ, dan SQ, jika seorang pendidik sudah mencapai puncak keseimbangan kecerdasan ini dengan baik, barulah ia dikatakan orang yang peripurna dimata anak didiknya sebagai sosok manajer dan pemimpin yang sukses dalam mengelola proses belajar mengajar sedikit di banding fungsi IQ yang selama ini dikedepankan, dan sekarang eksistensinya EQ dan SQ yang diremehkan kini disejajarkan dengan IQ. Bila ketiganya disejajarkan akan lebih berharga dan dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang. Dunia mengakui bahwa orang-orang yang secara intelektualitas cerdas (IQ tinggi) bukanlah orang yang paling berhasil dalam bisnis dan tugas apapun dalam kehidupan mereka.

Berbagai study juga menunjukkan, bahwa seorang eksekutif atau profesional yang memiliki EQ atau emotional Quotient tinggi orang yang mampu mengatasi komplik. “Kecerdasan Emotional” dan “Kecerdasan Spiritual” yang menjadi pendukung banyak dari keputusan yang baik, bukan IQ atau kecerdasan IQ semata. Emosi sejak lama dianggap memiliki kedalam dan kekuatan sehingga dalam bahasa latin, dijelaskan sebagai modus Anima yang artinya “Jiwa yang menggerakkan” dan SQ adalah yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif dan bersinergis, karena SQ merupakan kecerdasan tertinggi.⁷

Sebagaimana yang dinyatakan dalam pembahasan ini, pendidik adalah tauladan dan sebagai pemimpin dan pelayanan yang terbaik bagi anak didiknya, maka disini dituntut kecakapan dan kemampuan pendidik dapat mengendalikan dan mampu

6 Q.S. Al-Haj: 46

7 Daniel Golemen, *Emosional Intelegence*, h. 43

membawa kecerdasan IQ, EQ dan SQ secara seimbang dan profesional, karena tanpa melibat aspek dari kemampuan kecerdasan emosional ini, dan jika mendapat kritikan dihadapinya dengan lapangan dada, sadar dan bijak dalam menghadapinya, tidak emosi, selama kritikan itu sesuai pada faktanya. Sikap sepertinya inilah yang harus dicontohkan oleh seorang pendidik yang arif, tidak mudah tersinggung dan marah, bahkan prustasi, Seharusnya sikap dan keputusan yang diambil kebijakan yang maha penting dari sifat Tuhan itu sendiri. Maka semua tidak terlepas aspek kecerdasan emosional (EQ) dan (SQ) akan sangat penting tatkala pendidik dihadapi antar personal.

Dan harus disadari *Pertama* selama ini pendidik terkesan tidak siap menerima kritikan, dan juga krisis moral yang semakin mencuat tentang nama baik guru, *kedua* cara mengajarnya yang kurang menyenangkan, *ketiga* apabila mengambil keputusan tentang sangsi atau hukuman yang diberikan kepada anak didik kadang tidak manusiawi, di mana pendidik tidak mempertimbangkan aspek psikologis anak didiknya, karena yang muncul dari sikap pendidik cenderung emosional tanpa adanya perasaan kasih sayang, dan sabar yang di perankan melalui kecerdasan spiritual (SQ) yang terdapat pada suara hati.

Fakta ini menurut pengamat penelitian banyak terdapat pada seorang pendidik, Kecerdasan emosional (EQ) sangat menentukan seberapa tinggi kemampuan seseorang dalam mengelola dan mengendalikan dimensi psikologis dirinya dan orang lain, tentu peserta didiknya sendiri, karena yang sering terjadi lingkaran antar personal menjadi hambatan bahkan ancaman dalam kehidupan. Maka disinilah pentingnya EQ dan SQ seseorang yang diharapkan cukup efektif mengatasi hambatan psikologisnya. Jika pendidik dapat mengendalikan atau menyadari aspek emosinya secara baik arif dan bijak tentu kebijaksanaan dan sikap pendidik tetap bernilai dihadapan anak didiknya inilah yang melatar belakangi permasalahan yang ada diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Terjadinya krisis multidimensi yakni semua aspek kehidupan manusia termasuk sosok seorang pendidik yang dipandang ditauladani sekarang sudah terkontaminasi dengan arus zaman yang tidak lagi mengenal hakekat kepribadian dan tanggung jawab sehingga peran yang dilakukan cenderung emosi (arogan) yakni tidak aktif karena tidak dibangunnya IQ, EQ, SQ, secara seimbang dan profesional dalam proses belajar mengajar
2. Faktor dominannya IQ yang cenderung materialistic lebih diagungkan dan kerja mekanik yang hanya mementingkan pribadi seorang pendidik dan tidak kenal nilai ketuhanan (SQ) sehingga budaya kerja tidak bersinergis.
3. Sikap pendidik dalam menejemani (mengelola) proses belajar mengajar terkesan kurang memerankan EQ, SQ secara seimbang disamping IQ, dari ketiga kecerdasan tersebut di perankan secara terpisah, dan tidak bersinergis dengan baik.
4. Terkesan bagi seorang pendidik selama ini yang tidak mempunyai tujuan (visi dan misi) dan tidak komitmen, sehingga mata pelajaran yang diberikan kurang. Untuk lebih mendetailnya apa itu arti kecerdasan, dan apa itu intelligen ? Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata kecerdasan berasal dari kata dasarnya "cerdas" artinya, pintar dan cerdas, cepat tanggap dalam menghadapi masalah,

cepat mengerti jika mendengar keterangan dan tajam pikiran. Dan “kecerdasan” adalah perihal cerdas, kesempurnaan perkembangan akal budi seperti kepandaian ketajaman pikiran.⁸

Penulis mengatakan makna dari IQ, EQ dan SQ ini adalah sebuah potensi paling mendasar, dan fitrah yang diberikan Allah SWT kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi ini untuk menjalankan amanat sebagai khalifah, tentunya pendidik disini menjadi pemimpin yang ditauladani oleh anak didiknya, maka ia diberi potensi, dan potensi fitrah itu dapat memberikan nilai terbesar dalam perubahan tatanan nilai dan moralitas kepribadian pendidik agar lebih berharga, baik sesama manusia tentu anak didiknya maupun dihadapan Tuhannya, sebagai makhluk yang dianugerahi akal untuk berpikir yakni kecerdasan intelektual (IQ), dan nafsu atau perasaan sebuah potensi yang dapat mengakibatkan gairah hidup yang mesti dicerdaskan, dan diungkit dari potensi pendidik dengan baik, karena keterampilan atau skill (EQ) bias memegang dan mengendalikan perasaan dirinya dan orang lain, dan dapat menciptakan hubungan baik dan peka terhadap nilai-nilai hubungan sosial artinya kecerdasan ini dapat memberikan arti ketika pendidik dapat menyesuaikan dirinya, dan berempati. Dan surat hati dari sebuah potensi kecerdasan itu terdapat pada nilai ketuhanan yang sudah berarti ketika roh manusia ditiupkan oleh sang Khaliq (QS Al-Hijr,15:29) dan manusia berikrar dengan kalimat tauhid itu, maka potensi ini terdapat pada kecerdasan spiritual (SQ) sebagai kecerdasan yang paling tinggi, akan selalu bertanya tentang makna-makna pokok itu dalam hidupnya. Ketiga kecerdasan IQ, EQ, SQ ini suatu system potensi yang terpadu dalam diri manusia yakni pendidik yang tidak dapat pisahkan dan mesti dibangun dengan keseimbangan agar hidup dan kreatifitas dapat diwujudkan dengan baik.

a. Intelligenci Quotient (IQ)

Kecerdasan Intelektual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan belajar dan penciptaan. Dan cara berpikir intellectual terletak pada fungsi otak *Neortkorteks* yakni bagian luar fisik manusia.

Gardner professor pendidikan Harvard, melakukan riset kecerdasan manusia. Ia mematahkan mitos bahwa IQ bersifat tetap, tidak berubah, Ia juga menyatakan manusia lebih besar dari sekedar IQ. Manusia memiliki kecerdasan multi yang dirumuskan dengan istilah Multiple Intelligence. Multiple intelligence yang diajukan meliputi :

1. Kecerdasan matematis-logis
2. Kecerdasan verbal-linguistik
3. Kecerdasan visual-spasial
4. Kecerdasan musical
5. Kecerdasan jasmani-kinestetis
6. Kecerdasan intrapersonal
7. Kecerdasan interpersonal
8. Kecerdasan natural

⁸ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997) h. 141

b. Kecerdasan Emosional (EQ)

Istilah kecerdasan emosi baru dikenal secara luas pertengahan tahun 90-an dengan diterbitnya buku Daniel Goleman; *Emosional Intelligence*. (EQ), Goleman menjelaskan kecerdasan emosi (Emotional Intelligence) “adalah kemampuan untuk mengenal perasaan kita sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan orang lain” Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*). yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Meskipun IQ tinggi, tetapi kecerdasan emosional rendah tidak banyak membantu. Banyak orang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, ternyata bekerja menjadi bawahan orang yang IQ-nya rendah tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi. Diungkapkan Goleman bahwa IQ menentukan sukses seseorang sebesar 20%, sedangkan kecerdasan lainnya termasuk emosi (EQ) memberi kontribusi 80-90%. Kabar baiknya adalah kecerdasan emosi seseorang dapat dikembangkan lebih baik, lebih menantang, dan lebih prospek dibanding IQ. Kecerdasan emosi dapat diterapkan secara luas untuk bekerja, belajar, mengajar, mengasuh anak, persahabatan, dan rumah tangga. Lebih jauh lagi, pengembangan EQ membuka pintu bagi kemajuan kecakapan manusia yang lebih substansial SQ kecerdasan spiritual.⁹

Dan Goleman (1995) menunjukkan bahwa intelegensi emosi sesungguhnya lebih merupakan keterampilan (*skills*) dari pada potensi seperti dalam konsep intelegensi pada umumnya, dan keterampilan ini harus diajarkan oleh masyarakat tempat individu yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. adapun berlangsungnya belajar ini sesungguhnya merupakan bagian dari kemampuan nalar (kognitif seseorang). Mengutip pandangan Salovey, Goleman (1995) menjelaskan bahwa keterampilan yang terkait dengan intelegensi emosi ini adalah :

1. Memahami pengalaman emosi pribadi.
2. Mengendalikan emosi,
3. Memotivasi diri
4. Memahami emosi orang lain, dan
5. Mengembangkan hubungan dengan orang lain.

Apabila hal tersebut diatas disederhanakan lagi maksudnya, pada dasarnya mengacu pada kemampuan seseorang mengendalikan diri ketika marah, takut, gembira, kasmaran, terkejut, sedih, muak, tersinggung, dan berduka. Jadi pada hakikatnya seseorang harus mampu atau pandai meredam gejolak emosinya.¹⁰

Sebagaimana yang dikatakan di atas dengan sepintas Kecerdasan Emosi itu (EQ), dan tentu merujuk kepada makna pembahasan apakah *Emosi* itu. Dalam makna paling harfiah, *Oxford English Dictionary* mendefinisikan *emosi* sebagai “setiap kegiatan atau pergolokkan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap”, dan menganggap emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikirannya

⁹ Daniel Goleman, *Emosional Intelligence*, h. 97

¹⁰ Satiadarma, *Mendidik kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Popular Obor, 2003) h. 32

khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis seseorang, dan serangkaian untuk bertindak dan berperilaku secara psikologis.

c. Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan spiritual yakni kecerdasan Ilahiah, yang memakai kata Spiritual, dalam kamus besar bahasa Indonesia kata spiritual juga dipakai berupa spirit yang artinya "dorongan atau semangat" dan Spiritual yakni "rohani (jiwa), manusia yang spiritualisme adalah manusia yang faham mementingkan kerohanian.¹¹

Danah Zohar dan Ian Marshall mengatakan Kecerdasan spiritual (SQ) adalah jiwa. SQ adalah kecerdasan yang dapat membantu kita untuk menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Banyak sekali diantara kita yang saat ini menjalankan hidup yang penuh luka dan brantakan. SQ secara harfiah untuk menumbuhkan otak manusiawi kita. SQ telah "menyatakan" kita untuk tumbuh dan berubah serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusia kita. SQ (berdasarkan system saraf otak ketiga, yakni osilasi-saraf sinkron yang mentahukan data di seluruh bagian otak) Kita dapat menggunakan SQ untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ membawa kita kejantung segala sesuatu kesatuan di balik perbedaan, kepotensi di balik ekpresi nyata SQ mampu menghubungkan kita dengan makna dan rub esensial di belakang semua agama besar, Singkatnya SQ yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall tersebut SQ berarti "memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam berpikir integralistik dan Holistik untuk memaknai kehidupan".¹²

Kahirul umar, Dimitri Mahayana, dan Agus Ngermanto menemukan kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia untuk mencari makna atas apa yang sedang manusia alami dan dijalani. Kecerdasan spiritual bukanlah sekedar agama (religi) terlepas dari agama, manusia dapat member makna melalu berbagai macam keyakinan. Wujud dari kecerdasan spiritual inilah sikap moral yang dipandang luhur oleh sang pelaku. Karena manusia dapat merasa memiliki makna dari berbagai hal, agama (religi) mengarahkan manusia untuk mencari makna dengan pandangan yang lebih jauh. Bermakna dihadapan Tuhan-Nya. Inilah makan sejati yang diarahkan oleh agama, karena sumber makna selain Tuhan tidaklah kekal. Penelitian pertama SQ ini awalnya oleh neuro-psikolog Michael Pensinger di awal tahun 1990-an dan laporan penelitian yang lebih baru pada 1997 oleh neurlog V.S Ramachandran bersama timnya di Universitas California mengenai adanya "titik" Tuhan dalam otak manusia. Penelitian Rachmachandra adalah penelitian pertama yang menunjukkan bahwa cuping temporal itu juga aktif pada orang norma. "Titik Tuhan" tidak membuktikan adanya tuhan, tetapi menunjukkan bahwa otak telah berkembang untuk menanyakan "pertanyaan-pertanyaan pokok". untuk memiliki dan menggunakan kepekaan terhadap makna dan nilai yang lebih luas.¹³

Menurut beberapa penelitian "bersumber" dari dalam otak manusia. Kerangka orientasi (seperti agama), sebagaimana ditegaskan oleh Eric Fromm (1994) yang

11 Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia lengkap*, h. 560

12 Suhartono, *Melejitkan IQ, EQ, SQ*. (Jakarta: Inti Sari Press, 2002). h. 268

13 Agus Ngermanto, *Quantum Quotient*, (Bandung: Nuansa, 2002) h. 118

bersumber” dalam kulit otak (korteks serebri) manusia adalah fungsi refleksi. Fungsi ini menegaskan bahwa “keberadaan Tuhan” adalah sesuatu yang sesungguhnya tidak perlu dipermasalahkan. Keberadaan Tuhan itu direduksi sampai bentuk seluler persarafan manusia atau tingkat terendah dalam wujud materi sebagaimana diyakini oleh para materialis. Makna “kehadiran Tuhan” berhubungan erat dengan adanya kesempurnaan tubuh fisik manusia. Kesempurnaan tubuh fisik manusia antara lain, ditunjukkan oleh adanya struktur tubuh yang efektif dan fungsional dalam menjamin fungsi-fungsi kehidupan yang penting. Misalnya posisi tegaknya tubuh manusia, system lokomotorik, dan panca indra adalah tiga contoh kesempurnaan itu.¹⁴

Dan sebagaimana yang dikemukakan oleh Ari Ginanjar, seorang religus muda yang sukses perintis ESQ Power di Indonesia yang mulai muncul pada tahun 2001 ini, mengemukakan : Hanya manusia yang memiliki lapisan otak *neo-cortex*, yaitu sebuah alat bantu pemberian Tuhan, yang memiliki kemampuan berpikir rasional dan logis (IQ), hanya manusia yang mampu bekerja sebagai khalifah dimuka bumi ini, makhluk lain tidak mungkin memiliki kecerdasan intelektual seperti yang dimiliki manusia. Juga otak limbic sebagai fungsi kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) sehingga manusia memiliki logika yang rasional, perasaan sebagai penghindai atau radar, dan suara hati sebagai pembimbing dan antopilot berupa driver dan value. *Pada dimensi spiritual manusia diajarkan esensi nama-nama atau sifat-sifat Allah.* Hal ini sekarang bias dirasakan berupa “suara hati”. Manusia akan senantiasa tunduk kepada Allah. Penemuan *Good Spot* pada otak manusia mencari nilai-nilai mulia atau spiritualitas tersebut Firman Allah SWT mengatakan :

*“Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya roh (ciptaan) Ku maka tunduklah kamu kepada-Nya dengan bersujud.”*¹⁵

Saat ini telah terbukti bahwa manusia adalah makhluk spiritual dari lahir telah membawa pitrah itu dan senantiasa merasa bahagia ketika spiritual mencari Tuhan diyakininya tentan kebesaran-Nya tiada Tuhan selain Allah SWT, yaitu melauai sifat-sifat-Nya, yang selalu diidam-idamkan manusia. Inilah bukti keperkasaan Allah, dan bahwa Nur Ilahi yang tiupkan kedalam diri manusia adalah memiliki tempat yang tertinggi dan termulia terdapat pada Intelligence Spiritual.¹⁶

Sebagaiman yang dinyatakan kecerdasan tersebut diatas semua mempunyai fungsi dan tidak ada sia-sia atas pemberian Tuhan, misalnya kecerdasan intellectual (IQ) berfungsi : Apa yang disebut Thosmas Kuhn (1984) Sebagai revolusi paradigm, sesungguhnya adalah aktualisasi dari fungsi eksploratif tersebut. Fungsi rasional-eksploratif dari otak yang digambarkan secara jelas dan tegas dalam makna harfiah kata berpikir. Kata pikir itu dalam (kamus bahasa Indonesia) diambil dari kata fikir yang di ubah dari bentuk awalan fark. Kata fark itu sendiri bermakna, antara lain (1) mengorek sehingga apa yang dikorek itu muncul (2) menumbuh sampai hancur, (3) menyikat (pakaian) sehingga kotorannya hilang, sampai hancur (4) menggosok hingga bersih.

14 Pasiak Taufiq, *Revolusi IQ,EQ,SQ*, (Bandung: Mizan, 2004) h. 273

15 Q.S Al-Hijr, 29

16 Ari Ginanjar, *Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, h. 99

Pengertian Keseimbangan

Sebelum pembahasan ini lebih lanjut dalam proses arti keseimbangan IQ, EQ dan SQ, ada baiknya terlebih dahulu untuk diketahui apa itu arti keseimbangan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata *seimbang* berawal dari kata dasarnya "*imbang*" yang berarti "*handing*", *laras*, dan *timbang*, dan jika "*seimbang*" yang berarti sama berat (kuat dan sebagainya).¹⁷

Kecerdasan adalah anugerah istimewa yang dimiliki manusia. makhluk lain tidak. kecerdasan memungkinkan manusia memahami segala fenomena kehidupan secara mendalam. Dengan kecerdasan manusia mampu mengetahui suatu kejadian kemudian mengambil hikmah dan pelajaran dari sesuatu kejadian yang dialaminya. Manusia menjadi lebih beradab, manusia menjadi lebih bijak karena memiliki kecerdasan itu. Namun perjalanan manusia tidak selalu mulus, sejak revolusi industry, pengertian kecerdasan manusia menjadi lebih sempit. Karena sering diartikan sebagai kemampuan manusia untuk berpikir secara rasional atau kemampuan manusia memanfaatkan logika untuk berpikir secara rasional atau kemampuan manusia memanfaatkan logika untuk berpikir logis. Lebih-lebih setelah Bineet melakukan penelitian tentang cara mengukur kecerdasan, yang sering dikenal dengan IQ. Maka dengan alasan ini banyak bermunculan gagasan kecerdasan baru yang selama ini disembunyikan dan disempitkan perannya yakni kecerdasan baru yang selama ini disembunyikan dan disempitkan perannya yakni kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) yang selama ini dikotomi sebagai aspek kemesjid saja, dan ritual, namun ternyata kecerdasan inilah yang maha dahsyat, dan menjadikan manusia tampil sebagai sosok seorang paripurna yang bijaksana, arif, dan cerdas. Disinilah makna dari keseimbangan antara IQ, EQ dan SQ manusia yang harus dibangun dalam dirinya.

Keseimbangan merupakan suatu keserasian yang harus di sadari untuk menjadi lebih bermakna dengan menggunakan nalar terhadap penciptaan alam semesta ini melalui IQ, EQ dan SQ, Ada beberapa prinsip yang harus dilaksanakan :

1. Prinsip Keterbukaan
2. Prinsip Sunatullah
3. Prinsip Keseimbangan

Berdasarkan firman Allah SWT dalam surat Ar-Rahman :

*"Dan Allah telah mengangkat langit dan meletakkannya atas dasar keseimbangan."*¹⁸

Ayat ini menunjukkan tentang adanya prinsip keseimbangan dalam jagat raya. Hal ini dapat dilihat pada benda-benda langit yang beredar tidak saling bertabrakan kecuali atas kehendak izin-Nya , tentu juga aspek kehidupan pada diri manusia.¹⁹

17 Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, h. 27

18 Q.S. Al-Rahman : 7

19 Pasiak Taufiq, *Revolusi IQ, EQ, SQ*, h. 277

Hubungan IQ, EQ dan SQ

Berbicara hubungan adalah suatu kesatuan yang sangat berkait, bersambung, berangkaian, yang tak terpisahkan satu sama lain yang saling bekerja sama oleh karena sebab berhubungan yakni berkaitan, berkenaan, bersangkutan. Dan merupakan suatu badan kesatuan yang saling mempengaruhi dan membetulkan, maka salah satu dari kesatuan hubungan tersebut terpisah ia dikatakan suatu badan yang tidak ada hubungannya lagi. Disini bagaimana hubungan IQ, EQ, SQ, apakah ketiga kecerdasan ini saling berhubungan atau berkaitan? Tentu jelas, karena dalam proses meta kekuatan kecerdasan manusia ada satu daya sinergis yang hidup dan saling mempengaruhi, dan menentukan kebijakan, yakni kecerdasan intelektual (IQ) kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) jika salah satunya tidak difungsikan maka kecerdasan manusia akan timpang dan tidak seimbang.

Antony (2004) menggambarkan bagan dari proses kerja kecerdasan IQ, EQ, dan SQ ini adalah suatu system yang terintegrasi dan tak terpisahkan yang saling bersinerjis dan saling mempengaruhi dan membutuhkan, dan harus ada sebuah kerangka komprehensif untuk menjebatani keduanya.

EQ tanpa spiritual menakutkan, berbicara tentang sesuatu yang penting dan esensial pengaruh kehidupan spiritual terhadap kematangan emosi. Antony menegaskan bahwa kita perlu behati-hati dengan pertumbuhan EQ yang tidak berlandaskan prinsip-prinsip spiritual. Namun kesederhanaan cara berfikir, logika, studi literature yang menyertai dan contoh kasus yang sebagian besar khas Indonesia, membuat konsep ESQ ini yang sangat membumi. Lepas dari label agama yang menyertainya, konsep ESQ memiliki sudut pandang yang cukup universal, khususnya menyangkut model ESQ itu sendiri. Ary Ginanjar percaya bahwa EQ dan SQ tidak perlu menjadi dua hal yang dikotomis, sehingga tampak terpisah. hal ini hanya akan menghasilkan manusia-manusia berketerampilan EQ yang hebat tapi sering disalah gunakan, sebab kembali lagi pada apa yang dikatakan oleh Goleman, manusia mampu untuk mempelajari EQ. Bahayanya, menurut Ary Ginanjar, jika EQ dipelajari, ia akan berkembang tanpa prinsip sejati Tuhan Dengan demikian manusia bisa menjadi manipulative dan sesat.²⁰

Cara Mengseimbangkan IQ, EQ dan SQ

Pada dasarnya kecerdasan IQ, EQ dan SQ diperankan secara seimbang, bila kemampuan itu dapat diterapkan sesuai dengan keadaan yang dibutuhkan dan tidak harus rata-rata atau 33,33% dan semua berfungsi secara bersinerjis pleksibel dan professional dimana kecerdasan itu dibutuhkan atau diperankan.

Untuk mengeseimbangkan IQ, EQ dan SQ itu harus melihat sinergis dan kemampuan berperan dimana masing-masing kecerdasan itu fungsikan, dan dituntut keprofesionalitasan dalam mengendalikan dan membawanya keluar personal pribadinya, sehingga hasil yang direspon dan yang diterima oleh orang lain, tentu anak didik bisa terasa dan terlihat, menyenangkan atau tidak, dan tentu jika sikap positif yang muncul maka hasilnya baik, dan jika salah menempatkan dan mengendalikan, dan

²⁰ Ary Ginanjar, *Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, h. 231

tidak profesional maka yang diterima juga kurang memuaskan bagi yang menerima.

Menurut Ginanjar mengatakan (2004:218) Bahwa Tauhid satu kunci yang mengarahkan dan membimbing semua potensi kecerdasan baik, IQ, EQ dan SQ, sebagai pusat orbit pada diri manusia. Bahwa Tauhid yakni esensi keberadaan “Cuhan merupakan hal yang pertama dalam diri manusia (untuk yang meyakinkan adanya Tuhan), jika tauhid mampu menstabilkan tekanan pada amygdala (system saraf emosi), sehingga selalu terkendali. Pada saat inilah seseorang dikatakan memiliki Kecerdasan Emosional tinggi. Emosi yang tenang terkendali akan menghasilkan optimalisasi pada fungsi kerja *Good Spot* pada lobus temporal serta mengeluarkan suara hati Illahi (spiritual) dari dalam bilik pengistirahatannya.

Karena itu sebabnya keseimbangan menjadi hal yang paling penting di dalam kehidupan ini. Banyak sudah orang yang menjalani hidup secara seimbang. Ada yang mendidik anaknya hanya untuk mengembangkan IQ, sehingga hasilnya anak dapat tumbuh pintar namun lemah dalam kendali moral. Bisa jadi kegiatan anak ini nantinya menyebabkan kehancuran dalam masa depan bangsa, dan generasi seterusnya. Menekankan pentingnya keseimbangan pengembangan semua kecerdasan IQ, EQ dan SQ sebuah karakter dan peran yang sama pentingnya, karena salah satu elemen atau kecerdasan ini tidak berfungsi akan menyebabkan ketimpangan dan kegagalan dalam segi aspek kehidupan manusia. Dengan alasan yang mendasari keseimbangan inilah sebuah mahligai tujuan dan makna dari kehidupan, dengan melalui pengembangan karakter dan kompetensi secara seimbang yang diharapkan akan lahir manusia yang harmonis sejati yang siap untuk menerima karunia-Nya yakni untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat akhir dan segala-galanya”*Robbanā ātina fi ad-dunyā hasanah, wafī al-ākhirati hasanah, waqinā ’adzāba an-nār*”²¹

Kualifikasi Guru (Pendidik) Yang Baik

Bagaimana menjadi guru yang baik ? dan apa kualifikasi guru yang baik itu, ini merupakan pertanyaan yang mudah tetapi sudah untuk menjawabnya, apakah dengan pekerjaan sesuai aturan, mampu mengajar dengan baik, datang tepat waktu, sikap dan perilakunya terpuji sudah cukup menjadikan seseorang menjadi guru yang baik ? Mungkin seperti itulah harapan setiap orang tua dan muridnya kepada gurunya. Menjadi guru yang baik memang tidak mudah, kecuali bagi guru yang sejak awal berkecukupan selalu meningkatkan etos kerjanya. Sebagaimana kualifikasi guru yang baik itu dan yang mendasari untuk suksesnya seorang guru menjadi pendidik yang profesional harus memiliki :

1. Kompetensi Academic
2. Kompetensi Pedagogik
3. Kompetensi Individual
4. Kompetensi Sosial

Kompetensi adalah keseluruhan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan oleh seorang dalam kaitan dengan suatu tugas tertentu. Kompetensi guru ialah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus ada pada seseorang agar dapat

21 Ari Ginanjar, *Kecerdasan Emosional dan Spritual*, h. 43

menunjukkan perilakunya sebagai guru. Kompetensi guru meliputi kompetensi personal, kompetensi spiritual, *Kompetensi personal*, ialah kualitas kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, dan perwujudan diri, *Kompetensi professional*, ialah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru professional. Kompetensi professional meliputi aspek kepakaran atau keahlian dalam bidangnya, yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugas, dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya, *Kompetensi Sosial*, ialah kemampuan yang diperlukan oleh seorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain yakni keterampilan dalam interaksi social dan ini melaksanakan tanggung jawab sosial. Dan *Kompetensi Academic* (intelektual), ialah penguasaan berbagai ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan tugasnya sebagai guru yang benar-benar baik.²²

Menurut Gilbert H. Hunt dalam bukunya *Efektif Teaching* menyatakan bahwa guru yang baik itu ada tujuh criteria atau mempunyai kwalifikasi yaitu :

1. Sifat, guru yang baik harus memiliki sifat-sifat antusias, stimulatif, mendorong siswa untuk maju, berorientasi pada tugas dan bekerja keras, toleransi, sopan, dan bijaksana, bisa dipercaya, fleksibel dan mau menyesuaikan diri, demokratis.
2. Pengetahuan, guru yang baik juga memiliki pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang dipunyai, dan terus mengikuti kemajuan dalam bidang keilmuan
3. Apa yang disampaikan guru yang baik juga mampu memberikan jaminan bahwa materi yang sampaikan mencakup semua unit bahasa yang dihadapkan siswa secara maksimal
4. Cara mengajar guru yang baik maupun menjelaskan berbagai informasi secara jelas, dan terang memberikan layanan yang variatif menciptakan dan memelihara momentum, menggunakan kelompok kecil secara efektif.

Apa yang mendasari dari pernyataan diatas tentang kwalifikasi dan criteria guru yang baik itu, semua mencakup dari aspek kecerdasan IQ, EQ dan SQ di dalam itu terbangunnya kemampuan kinerja guru yang handal dan professional, dan aspek dari kecerdasan itu secara langsung bersinergis di dalam menerapkan semua kompetensi, baik academic, keperibadian, individu, bahkan kemampuan membangun komunikasi sosial dan spiritual yang tinggi, dan rasa empati terhadap anak didik di dalam proses belajar mengajar, sehingga tujuan dalam pembelajaran berhasil dengan baik

Peranan guru bukan lagi sebatas orang yang melakukan transfer pengalaman laksana menuangkan air ke dalam botol atau ember yang hanya dapat menerima saja, bisa dikatakan hanya pada tataran kecerdasan intelektual saja, tanpa memerankan mengembangkan potensi kepribadian anak didiknya.

Sebagaimana yang dikemukakan diatas, perkembangan baru terhadap pandangan belajar-mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya, karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian

²² Muhamad Surya, *Psikologi pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka, Bany Quraisy, 2004) h. 92

besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya dengan baik sehingga hasil belajar siswanya berada pada tingkat optimal. Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adam & Decey "principles of Student Teaching, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipasi, perencana, supervisor, motivator dan konselor.

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, kelas adalah tempat berhimpunnya semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalan interaktif edukatif dan sebaliknya. Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain, kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses interaktif edukatif.

1. Peranan Guru Sebagai Pembina Kepribadian

Sebagai tauladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil, seluruh kehidupannya adalah figure yang paripura. Itulah kesan terhadap guru sebagai sosok yang ideal. Sedikit saja guru berbuat tidak baik, akan mengurangi atau mempengaruhi kewibawaannya dan kharismanya secara perlahan hilang dari jati dirinya, guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan, anak didik pun akan menjadi baik, tidak ada seorang guru yang bermaksud menjermuskan anak didiknya ke lembah kenistaan atau ke arah yang tidak baik. Karena kemuliaan guru, sebagai gelar yang di sandangnya tidak sia-sia, tetap menjadi nilai tersendiri. guru adalah pahlawan tanpa pamrih, pahlawan kebaikan, pahlawan pendidikan, singkatnya gelar diberikan guru itu adalah *Pahlawan ilmu*.

2. Peranan Guru Secara Psikologis

Peran guru secara psikologis, guru dipandang :

- a. Ahli psikologis, yaitu petugas psikologi dalam pendidikan, yang melaksanakan tugasnya atas dasar-dasar prinsip psikologis.
- b. Seniman dalam hubungan antara manusia (*artist in human relation*), yaitu orang yang mampu membuat hubungan antarmanusia untuk tujuan tertentu, dengan menggunakan teknik tertentu, khususnya dalam kegiatan pendidikan
- c. Pembentukan kelompok sebagai jalan atau alat dalam pendidikan
- d. Catalytic agent, yaitu orang yang mempunyai pengaruh dalam menimbulkan pembaharuan.
- e. Petugas kesehatan mental, (*mental hygiene worker*) yang bertanggung jawab terhadap pembinaan kesehatan mental siswanya.²³

Berbicara mengenai urgensi IQ, EQ, dan SQ Pendidik yang dinyatakan dalam penulisan ini sangatlah penting untuk dibahas, membahas urgensi, seberapa pentingnya,

23 Moh Uzer Usman, *Menjadi guru yang profesional*, (Bandung, Remaja, 2003) h. 12

mengapa urgen dan sebelumnya perlu diketahui arti *Urgensi* dalam bahasa, menurut kamus besar bahasa Indonesia ada dua arti yang terdiri dari kata, *urgen* artinya *penting dan urgensi yakni keperluan atau keharusan yang mendesak* atau bahasa lazimnya menurut kamus besar bahasa Indonesia, penting artinya sangat perlu, sangat utama (diutamakan).²⁴

Modal Dasar Nilai Ideal Seorang Guru (Pendidik)

Ada beberapa dasar nilai ideal yang harus dimiliki oleh seorang guru, yang tidak ada tawar-menawar tentang nilai tersebut yakni potensi atau kemampuan yang mutlak dimiliki atau yang harus diperlukan.

1. Kecerdasan Spiritualnya Baik

Guru digugu dan ditiru sebuah idiom yang melambangkan betapa agungnya profesi seorang guru. Bisahkan kita tunjuk jari siapakah orang yang tidak setuju dengan idiom diatas? tidak perlu diperdebatkan lagi kiranya bahwa guru adalah profesi yang paling mulia. Seorang guru yang baik, hatinya mulai, dan taat kepada Allah SWT yang Maha mulia, tentunya nilai spiritualnya tidak diragukan lagi, apa yang bisa diharapkan dari seorang guru yang menganggap sholat tidak penting ? Tentu ada cacat keimanan disini, dan seorang guru yang membiarkan dirinya cacat imannya berarti dedikasinya sebagai seorang guru yang perlu diragukan. Atau yang dikatakan dalam penulisan ini tidak cerdas spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan modal yang paling utama dalam diri manusia.

2. Kecerdasan Intelektualnya Bagus

Modal dasar seorang guru mengajar adalah kemampuan intelektual (IQ) mana mungkin guru mengajar tanpa ilmu (*inpossible*) dan telat mikir tidak mempunyai pengetahuan dan wawasan dalam mengajar murid-muridnya. Dan ini akan mengakibatkan patal bagi muridnya dalam meraih kesuksesan prestasi belajarnya. Namun kecerdasan IQ ini tidak semata-mata menjadi tolak ukur keberhasilan guru dalam mendidik tanpa melibatkan kecerdasan lainnya. Dan bagaimana seorang guru disini mampu menerapkan ilmunya sesuai dengan kapasitasnya. Mungkin ada guru yang lumayan atau standar IQ-nya tapi ia mampu menguasai bidang yang diajarkannya dengan baik, disamping nalarnya tidak mendek sehingga tanggapan terhadap perkembangan baru terutama yang dengan bidangnya.

3. Kecerdasan Emosionalnya Baik.

Kemampuan spiritual merupakan batu pijatan yang kokoh untuk menjadi dasar seseorang guru. Tetapi kemampuan tersebut belum lengkap sebelum dilengkapi dengan kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) dan (*Intelligence Quotient*) idialnya seorang guru memang memiliki ketiganya, kemampuan emosional merujuk pada kecakapan

24 Dariyanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, hal. 662

untuk mengolah hatinya (*perasaan*) sendiri dan batin (*perasaan*) anak didiknya, dan kemampuan untuk memberikan motivasi baik kepada dirinya sendiri maupun anak didiknya

1. Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan

Perlu untuk di ketahui, yang dikatakan bahwa dua unsur terpenting dalam proses pembelajaran adalah siswa dan guru (pendidik), dan apabila dibandingkan, siswalah memegang peran yakni aktivitas anak didik sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Semua upaya yang diperuntukkan bagi pengelolaan pengajaran selalu diarahkan pada unsur siswa. Sukses tidaknya pengajar tergantung dari kemampuan pendidik dalam mempertimbangkan unsur siswa. Dengan pertimbangan itulah siswa perlu dipahami secara lebih mendalam, khususnya hal yang berhubungan dengan bagian kejiwaannya sebagai bagian yang terkait dengan kegiatan belajar.²⁵

Apa Yang Dilakukan Pendidik Dalam Menjaga Keseimbangan

Kalau seorang pendidik sudah mempunyai IQ, EQ, dan SQ yang baik dan mampu menyeimbangkan kecerdasan itu secara professional dan fleksibel yakni sesuai tempat dan keadaan yang dibutuhkan dari kecerdasan itu, maka ia mudah dalam menjalankan tugas dengan baik pula, tidak beban baginya, damai, adanya kasih sayang, suasana kelas bergairah dan menyenangkan bagi anak didiknya untuk belajar, misalnya kalau seorang guru mengajar sifatnya adalah memberikan ilmu pengetahuan terhadap anak didiknya, mendidik seharusnya melibatkan aspek kepribadian anak didiknya dan membimbing. Tentunya karakter pendidik menjadi tauladan di hadapan anak didiknya sebagaimana yang dikatakan di bawah ini :

1. Bisa beradaptasi
2. Kesadaran diri yang tinggi
3. Bisa menghadapi, dan mengatasi masalah tidak emosional
4. Bekerja atas dasar visi dan misi
5. Berpandang holistic
6. Bisa menghargai kreativitas anak didiknya

Karena kunci kesuksesan pendidik juga terletak pada fungsi kecerdasan atau kemampuannya sebagaimana yang terdapat dari tiga kecerdasan tersebut, karena semua pendidik ia berharap tampil yang terbaik buat anak didiknya, tentu ada beberapa criteria untuk mencapai seorang guru yang baik itu, dan ia sudah bisa memposisikan dirinya dengan baik, peningkatan dan perbaikan pendidikan khususnya tenaga mengajar tidak terlepas dari manajemen dalam pengembangan sekolah dari segala kesuksesan seseorang pendidik terletak pada kemampuan manajerialnya sebagai kesuksesan seorang pendidik terletak pada kemampuan manajerialnya sebagai pendidik atau pemimpin bagi anak didiknya, karena pendidik adalah orang yang sudah dianggap mempunyai kemampuan dan kecerdasan yang dimilikinya, tentu terletak pada

25 Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993) h. 5

kecerdasan IQ, EQ, dan SQ-nya, karena kecerdasan itu adalah merupakan sumber kekuatan yang sudah dimiliki oleh semua manusia didalam dirinya sebagai fitrah orang yang berakal, dan mempunyai perasaan, sehingga bagaimana ia bisa memerankan atau memposisikan kecerdasan itu dengan baik, sebagaimana yang dikatakan diatas guru yang baik, guru yang sudah mampu memposisikan sikap dan kemampuannya dalam mengenal pembelajaran secara baik dan professional. *Ada guru emosionalnya baik, tampilannya meyakinkan, tetapi niatnya karena mengharapkan pujian, bahkan ada tindakan moral yang terselubung dilakukan diluar itu, siapa yang tahu niat seorang ? jika posisi SQ di perankan dan dilibatkan secara baik, kecerdasan ini mampu memberikan posisi pendidik bekerja atas nilai pengabdian.*²⁶

A. Dampak Dari Ketidak Seimbangan IQ, EQ, dan SQ

Bila kita lihat secara psikologis, bahwa pengaruh guru itu sangat besar bagi anak didiknya, tidak hanya IQ saja yang ia miliki tanpa melibatkan kecerdasan emosional dan spiritualnya, karena masalah mendidik bukan tugas yang mudah, melainkan mendidik melibatkan semua aspek kepribadian, tidak hanya pada dimensi kognitif atau IQ saja, tetapi melibatkan semua dimensi afektif dan psikomotorik pada anak didiknya, atau yang dikatakan pada penulis ini yakni IQ, EQ dan SQ itu harus terbangun dan dikembangkan melalui pembelajaran itu sendiri, maka guru juga harus mampu memberi rangsangan emosional atau kejiwaan anak didiknya terhadap apa yang diterima dari yang memberikannya. Perlu untuk diketahui bahwa kecerdasan yang ada dimiliki oleh seorang pendidik baik IQ, EQ, dan SQ semua berpusat pada orbit kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan ini mencakup semua aspirasi jiwa manusia tentang pemaknaan hidup, yakni yang berhubungan langsung kepada yang Maha Kuasa atas langit dan bumi ini, karena itu SQ inti kesadaran kita, tetapi dampak dari ketidak seimbangan IQ, EQ, dan SQ ini apabila SQ tidak menjadi pusat orbitnya dalam jiwa manusia yang dapat memberikan arahan dan pertimbangan secara kreatif, sebagaimana yang dikatakan pada bab sebelumnya, kecerdasan spiritual itu membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup dan kinerja kita di dunia ini, tentu semua orang mempunyai pribadi yang ber SQ disamping IQ, EQ-nya baik.

B. Dampak Negatif Dari Ketidak Seimbangan

Ada sebab-sebab yang dapat membuat manusia tentu seorang pendidik yang secara psikologis mempunyai pengaruh dan pandangan bagi anak didik, bila terpecah atau terpisah dari semua kekuatan atau potensi dari kecerdasan itu ? Atau apa yang menyebabkan penyakit yang disebut oleh seorang psikolog Wirahmihardja mengatakan : yakni penyakit “psikopatologi” (Psychopathology), diartikan sama atau sebagian kata lain dari perilaku abnormal, psikologi abnormal, atau gangguan mental, didalam gangguan kejiwaan ini dapat diklasifikasikan bagian dari kesekian banyaknya gangguang-gangguan kejiwaan salah satu diantaranya adalah *psikopatologi* di mana psikhe kita

²⁶ Ary Ginanjar, *Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, h. 43

kehilangan keseimbangan atau menderita kerusakan akibat kemarahan, ketakutan, dan nafsu yang tak terkendalikan dan obsesi, tekanan, paksaan, dan sebagainya.²⁷

Dan Ginanjar mengatakan pada bab sebelumnya yakni “*Spiritual pathology*” yang disebut sebagai penyakit “*buta hati*” yang mengalami stress atau putus asa, adanya suatu kebutuhan di jiwanya dalam mengambil sebuah keputusan, karena ia mengabaikan “*suara hatinya*” yang penuh bijak ini, sehingga tertutup atau Good Spot-nya terbelenggu, akhirnya yang cenderung putus asa, bahkan bisa bunuh diri, nyatanya banyak manusia modern sekarang jika mengalami gagal akhirnya terjun dari lantai yang tinggi, bunuh diri, dan gila, berdukun, Tuhan bukan lagi tempat penyelesaiannya, dan ini kuatirkan jika seorang pendidik mengalami hal ini tentu fatal akibatnya terhadap mental anak didiknya oleh pengaruh fisik, akhirnya anak didik tidak mendapat suatu prestasi yang tidak baik dari gurunya. Penulis berharap besar melalui tulisan ini, mudah-mudahan pendidik tetap selalu menjadi guru yang berhati mulia dan ditauladani. Maka dari semua hal tersebut. Ada hal-hal yang terhambat dalam perkembangan kecerdasan spiritual ini, di antara yakni :

- a. Karena yang bersangkutan tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sama sekali
- b. Telah mengembangkan beberapa bagian namun tidak profesional atau dengan cara yang salah (destruktio)
- c. Adanya pertentangan atau buruk jiwa hubungan antara bagian dengan bagian.

Faktor dari ketidakseimbangan IQ, EQ, dan SQ ini, pendidik dapat menghambat perkembangan kreativitas anak didik. Jika pendidik tidak memerankan kecerdasan tersebut dengan baik, karena sikap dan kecakapan guru dapat mempengaruhi peningkatan kecerdasan dan kreativitas anak didik.

Inilah kecerdasan kekuatan dalam jiwa manusia yang telah Allah karuniakan, sebagai potensi yang diberikan kepada manusia lewat kecerdasan tersebut, namun apabila kekuatan ini salah memosisikan dan menggunakannya, maka celaka, banyak manusia jatuh dan gagal (*frustasi*) dalam hidup dan tentu tugasnya sebagai pendidik, karena tidak biasanya mengendali dan menyeimbangkan potensi tersebut. Sebagaimana yang dikatakan dalam penulisan ini adalah kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) sebagai sumber kekuatan yang Allah berikan pada manusia lewat kekuatan yang ada dalam jiwa manusia itu, dan tentunya sebagai pendidik menjadi syarat utama dalam keberhasilan sebagai pendidik karena dipundaknya generasi tercipta yang cerdas, dan berbudi pekerti luhur sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan pendidikan, cerdas beriman dan bertaqwa.

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian dan ungkapan yang telah dipaparkan dalam penulisan ini, maka disimpulkan sebagai berikut :

²⁷ Wiralunihardja, *Pengantar Psikologi Bisnis*, (Bandung: Mizan, 2004) h.15

a. Modal Dasar Nilai Ideal Seorang Guru (Pendidik)

Ada beberapa dasar nilai ideal yang harus dimiliki oleh seorang guru (Pendidik), yang tidak ada tawar-menawar tentang nilai tersebut yakni potensi atau kemampuan yang mutlak dimiliki atau yang harus diperlukan.

a. Kecerdasan Spiritualnya Baik

Guru digugu dan ditiru sebuah idiom yang melambangkan betapa agungnya profesi seorang guru. Bisahkan kita tunjuk jari siapakah orang yang tidak setuju dengan idiom diatas? tidak perlu diperdebatkan lagi kiranya bahwa guru adalah profesi yang paling mulia. Seorang guru yang baik, hatinya mulai, dan taat kepada Allah SWT yang Maha mulia, tentunya nilai spiritualnya tidak diragukan lagi, apa yang bisa diharapkan dari seorang guru yang menganggap sholat tidak penting? Tentu ada cacat keimanan disini, dan seorang guru yang membiarkan dirinya cacat imannya berarti dedikasinya sebagai seorang guru yang perlu diragukan. Atau yang dikatakan dalam penulisan ini tidak cerdas spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan modal yang paling utama dalam diri manusia.

b. Kecerdasan Intelektualnya Bagus

Modal dasar seorang guru mengajar adalah kemampuan intelektual (IQ) mana mungkin guru mengajar tanpa ilmu (*impossible*) dan telat mikir tidak mempunyai pengetahuan dan wawasan dalam mengajar murid-muridnya. Dan ini akan mengakibatkan patal bagi muridnya dalam meraih kesuksesan prestasi belajarnya. Namun kecerdasan IQ ini tidak semata-mata menjadi tolak ukur keberhasilan guru dalam mendidik tanpa melibatkan kecerdasan lainnya. Dan bagaimana seorang guru disini mampu menerapkan ilmunya sesuai dengan kapasitasnya. Mungkin ada guru yang lumayan atau standar IQ-nya tapi ia mampu menguasai bidang yang diajarkannya dengan baik, disamping nalarnya tidak mendek sehingga tanggapan terhadap perkembangan baru terutama dengan bidangnya.

c. Kecerdasan Emosionalnya Baik.

Kemampuan spiritual merupakan batu pijatan yang kokoh untuk menjadi dasar seseorang guru menuju kesuksesan dunia dan akhirat. jika kemampuan tersebut dilengkapi dengan kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) dan (*Intelligence Quotient*) idialnya seorang guru memang memiliki ketiganya, kemampuan emosional merujuk pada kecakapan untuk mengolah hatinya (perasaan) sendiri dan batin (perasaan) anak didiknya, dan kemampuan untuk memberikan motivasi baik kepada dirinya sendiri maupun anak didiknya

2. Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan

Perlu untuk di ketahui, yang dikatakan bahwa dua unsur terpenting dalam proses pembelajaran adalah siswa dan guru (pendidik), dan apabila dibandingkan, siswalah memegang peran yakni aktivitas anak didik sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Semua upaya yang diperuntukkan bagi pengelolaan pengajaran selalu diarahkan pada unsur siswa. Sukses tidaknya pengajar tergantung dari kemampuan

pendidik dalam mempertimbangkan unsur siswa. Dengan pertimbangan itulah siswa perlu dipahami secara lebih mendalam, khususnya hal yang berhubungan dengan bagian kejiwaannya sebagai bagian yang terkait dengan kegiatan belajar

3. Apa Yang Dilakukan Pendidik Dalam Menjaga Keseimbangan

a. Kalau seorang pendidik sudah mempunyai IQ, EQ, dan SQ yang baik dan mampu menyeimbangkan kecerdasan itu secara professional dan fleksibel yakni sesuai tempat dan keadaan yang dibutuhkan dari kecerdasan itu, maka ia mudah dalam menjalankan tugas dengan baik pula, tidak beban baginya, damai, adanya kasih sayang, suasana kelas bergairah dan menyenangkan bagi anak didiknya untuk belajar, misalnya kalau seorang guru mengajar sifatnya adalah memberikan ilmu pengetahuan terhadap anak didiknya, mendidik seharusnya melibatkan aspek kepribadian anak didiknya dan membimbing. Tentunya karakter pendidik menjadi tauladan di hadapan anak didiknya sebagaimana yang dikatakan di bawah ini :

1. Bisa beradaptasi
2. Kesadaran diri yang tinggi
3. Bisa menghadapi, dan mengatasi masalah tidak emosional
4. Bekerja atas dasar visi dan misi
5. Berpandang holistic
6. Bisa menghargai kreativitas anak didiknya

b. Keseimbangan IQ, EQ, dan SQ ini dapat membuat posisi pendidik agar lebih fleksibel dan professional, jika terintegrasinya fungsi-fungsi kecerdasan itu dengan baik, ketika ia sedang dihadapi berbagai persoalan dan pendidik bisa memposisikan emosionalnya dengan baik, siap menerima kritikan, dan masalah yang begitu besar diamalinya, tapi ia mampu mengendalikannya, otomatis suara hatinya telah terbuka untuk menerima kesabaran, maka fungsi SQ secara langsung berfungsi dengan baik, sesuai dengan sikap yang dibutuhkan dengan kecerdasan tersebut. Keseimbangan kecerdasan ini dilakukan akan membuat kinerja pendidik lebih berdaya dan menyenangkan tugasnya sebagai guru, bertanggung jawab dan sebagai Pembina kepribadian anak didiknya, karena dilakukan seluruh komponen jiwa dan perasaan pendidik tercurahkan secara baik akan menghasilkan tindakan yang baik juga dan sebaliknya.

4. Dampak dari ketidak seimbangan IQ, EQ, dan SQ ini yakni:

1. Jika berpikir dan bertindak seorang pendidik kurang arif dan bijaksana, berarti pendidik tidak mampu menyeimbangkan IQ, EQ, dan SQ dengan baik, yang cenderung arogan, bahkan emosional, dan tidak manusiawi misalnya dalam bertindak yang akan dikuatirkan tertutupnya mata hati, berakibat dapat mengalami Spiritual Patalogy (penyakit buta hati), dan psikopatologi dimana psikhe kehilangan keseimbangan atau akibat dari kemarahan, ketakutan, dan nafsu yang tidak terkendalikan dan sebagainya, jika hal ini di alami pendidik bagaimana nantinya anak didiknya? Sebagaimana generasi masa depan bangsa yang selalu diharapkan, maka otomatis guru sebagai pendidik sudah kehilangan

- ketauladanan, kurangnya simpatik anak didik terhadapnya, sehingga anak didik malas belajar pada guru tersebut, dan bahkan dapat menghambat kreatifitas anak didiknya untuk berprestasi.
2. Dan harus ada hubungan harmonis yang positif dan terbuka antara pendidik dan anak didik. Karena komunikasi dan interaksi adalah keterkaitan hubungan emosional pendidik dan anak dididk secara psikologis.
 3. Dapat mengakibatkan gagalnya suatu proses pembelajaran yang dijalani oleh guru, jika mempelajarinya tidak menyeimbangkan IQ, EQ, dan SQ.

B. Saran

Setelah dianalisa dan menyimpulkan permasalahan dalam pertulisan ini, sebagai pedoman bagi para pendidik nantinya, tentu penulis mengharap penulis ini dan menyarankan:

1. Untuk sebagai pedoman bagi para pendidik-pendidik, agar apa yang dinyatakan dalam tulisan ini tentang pentingnya keseimbangan IQ, EQ, dan SQ agar sukses mendidik, dengan memuaskan dan bahagia.
2. Bagaimana membuat keseimbangan antara IQ, EQ, dan SQ ini adalah dimana aktifitas fisik (IQ) dan emosi (EQ) harus mengorbit kepada SQ, sebagai pusat orbit atau sebagai pusat mengontrol diri dalam mengambil kebijakan. Jangan bedakan atau dipisahkan antara fungsi kecerdasan itu baik IQ, EQ, dan SQ, semuanya berfungsi pada arus atau systemnya masing-masing yang saling terintegrasi untuk mencapai keberhasilan seseorang bila saatnya peran IQ, EQ, dan SQ dibutuhkan, maka hendaknya pendidik membangun dan menyelaraskan antara personal yang terjadi ketika dihadapi .
3. Agar tugas pendidik menjadi lebih baik, dan sukses maka berpeganglah pada pedoman nilai-nilai (norma) agama dan norma sosial sebagai pedoman yang harus dijalani, dan tentunya yang terlibat disini terutama di lembaga pendidikan ialah guru (pendidik) sebagai sosok yang di tauladani, dan anak didik sebagai tujuan pembinaan moralitas dari nilai tersebut. dan bisa semua komponen sekolah sebagai orang yang mengelola pendidikan, baik kepala sekolah dan sampai staf pengajarnya.
4. Mementingkan arti tugas pendidik itu, orientasinya pada suatu proses belajar mengajar adalah tugas yang sangat mulia di atas bumi ini, yakni orang yang memberikan ilmu, sebagai konsep dan pedoman pengakuannya seorang pendidik secara terus menerus akan keberhasilan Allah SWT, sebagai hamba-Nya yang Maha cerdas dan mengetahui.
5. Untuk menyeimbangkan IQ, EQ, dan SQ ini hendaknya seorang pendidik mulai dari kesadaran diri secara penuh dan terbuka hati untuk membangkitkan potensi sinergis yang ada dalam dirinya, yakni suara hati karena adanya rasa kasih sayang, tanggung jawab jujur dan sabar. Karena keseimbangan itu relative, tinggal bagaimana seseorang dapat memposisikan kemampuan itu secara profesional, dan fleksibel, tidak di fungsikan secara timbangan atau tidak diperankan sama sekali, dimana kecerdasan, itu dibuktikan, misalnya dengan melalui kesadaran diri, mengelola emosi, motivasi, empati dan menjaga relasi ini terdapat apda EQ,

dan berhitung IQ dan SQ menyangkut semua komponen jiwa dan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi ini. Maka seorang pendidik hendaknya menanamkan hal ini, karena emosi lebih mudah tersentuh melalui panca indra dan telinga yang lebih dipergunakan untuk melihat, mendengar, dan mengukur benda-benda konkrit (IQ), hati adalah bagian dari aspek spiritual (SQ) karena prinsip keseimbangan telah ada dalam Surah Al-Rahman “*sebagaimana Allah telah mengukur jagat raya alam semesta ini dengan keseimbangan itu sendiri yang menjadikan alam semesta ini serasi dan indah.*”²⁸

6. Agar system pendidikan pada setiap sekolah sampai keperguruan tinggi tetap berorientasi pada pananaman tatanan nilai dan moralitas anak didik sebagai penerus bangsa, dengan menekankan pada dimensi kecerdasan emosional dan spiritual, agar tercapainya tujuan pendidikan.

Dalam penulisan ini penulis memberikan suatu konsep dan pedoman khususnya bagi para pendidik dalam manajemen pembelajaran, agar tetap menjadi suatu rujukan dalam penulisan atau penelitian selanjutnya, untuk dibahas lebih tajam lagi, tentu banyak kekurangan dan kekhilafan dalam penulisan ini, kritik dan saran bagi para pembaca sangatlah diharapkan, demi kesempurnaan dalam penulisan ini, dan kepada Allah SWT penulis mohon ampun.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta,2002).
- Ahmad Al-Jada', *Meneladani Kecerdasan Emosi Nabi*, (Jakarta: Pustaka Inti, 2004).
- Al-Maghrribi bin as, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, (Jakarta: Darul haq, 2004).
- Al-Mahdi Muhammad, *Mencerdaskan Hawa Nafsu*, (Jakarta: Penerbit Misbah, 2004).
- Al-Munir, *Guru Tauladan : Di Bawah Bimbingan Allah*, (Jakarta: Gema Insani, 2003).
- Ari Ginanjar Agustian, *Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, (Jakarta: Arga,2001). ESQ POWER, (Jakarta: Arga, 2003).
- Bahri Djamarah, dan Syaiful, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
- Boby De Panter, Readon Mark, dan Niore Sarah Singer, *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa, 2000).
- Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997).
- Dany Cox, and John Hoover, *Leadership When The Heat's On*, (United States Of Amerika: MC.Cro-Hill, 2003).
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), Druden

28 Q.S. Al-Rahman : 7

- dan Vos Jenannette, *Revolusi Cara Belajar : Keajaiban Pikiran*, (Bandung: Kaifa,2000).
- Feinbers, R.Martimar, dkk, *Psikologi Manajemen*, (Jakarta: Mitra Utama, 1996) Daniel Golemen, *Emotional intelijence*, (Jakarta: Mitra Utama, 2002).
- , *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia, 2003).
- , *Working With Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003).
- Ir Agus Ngermanto, *Quantum Quotient*, (Bandung: Nuansa, 2002).
- Jeanne Anne Craig, *Bukan Seberapa Cerdas Diri Anda Tetapi Bagaimana Anda Cerdas*, (Batam: Interaksara, 2004).
- Marwan Al-Kadiri, *Keseimbangan Antara Kebutuhan : Akal Jasmani & Rohani*, (Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2004).
- Mohammad Syahid, *Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbar Salam, 2001).
- Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Yang Progesional*, (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2002).
- Sudirman Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003).
- Suharsimi Arikanto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta,1993).
- Triguno, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: UIJ, 2002).
- Pasiak Taufiq, *Revolusi IQ, EQ, SQ*, (Bandung: Mizan, 2004).
- P Monty Satiadanna, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka populer obor, 2003).
- Whirherrinston, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rineka, 2002).
- Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967).